

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat penulis disimpulkan bahwa jiwa menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi terdiri dari tiga tingkatan. Pertama, tingkatan jiwa cenderung mengarah kepada Ilahiah, atau makri'fat. Tingkatan ini hanya bisa diraih oleh para Nabi serta ulama yang dipilih oleh Allah Swt. Dalam hal ini secara tidak langsung pemikiran Ar-Razi memiliki corak pemikiran Sufistik. Kedua, yakni tingkatan jiwa yang terkadang berada diatas (makri'fat) namun terkadang jiwa turun kepada jiwa paling dasar (hawa nafsu). Hal ini bisa kita lihat pada sebagian orang yang apabila melakukan kesalahan dan bertobat namun disisi lain ia kembali melakukan dosa. Ketiga ialah jiwa yang cenderung maksiat (hawa nafsu) atau kenikmatan jasad, baik itu hubungan seksual maupun nafsu dunia dan sebagainya.

Sedangkan Jiwa menurut Sigmund Freud, membagi jiwa dalam tiga sistem. Pertama *id*, yakni jiwa yang cenderung kepada hasrat, baik itu hasrat seksual maupun hasrat makan dan sebagainya. Kedua *ego*, merupakan salah satu yang berada dalam ranah pikiran, hal ini bisa dikatakan *ego* berusaha mengendalikan *id*. Sedangkan yang terakhir, ialah *super ego*, yakni cenderung merefleksikan nilai-nilai moral, jadi apabila *ego* tidak mampu

melawan *id* maka akan muncul *super ego*, jika *super ego* kalah pula oleh *id* maka akan menghadirkan kecemasan dalam diri.

Baik Ar-Razi maupun Freud, keduanya tidak menafikan adanya kecendrungan atau keinginan jiwa manusia adalah memperoleh kebahagiaan (kenikmatan), namun demikian perbedaan dasar keduanya muncul terkait kenikmatan. Jika kita amati lebih lanjut kenikmatan yang diutarakan oleh Ar-Razi bukan hanya kenikmatan jasmani akan tetapi ada kenikmatan yang lebih utama ketimbang itu yakni kenikmatan rohani, yang dimana hanya bisa didapatkan dengan ilmu pengetahuan, serta orientasi jiwa kepada ilmu pengetahuan.

Sedangkan Freud menekankan kenikmatan pada ranah hubungan biologis, hal ini didasarkan pada analisis kepada pasien-pasiennya. Dimana hasrat manusia dimulai ketika ia masih bayi dan masih menyusu kepada ibunya. Namun selanjutnya ia memaparkan bahwa manusia masih bisa mengendalikan hasrat tersebut dengan sistem kedua yakni *ego* atau penundaan memperoleh kenikmatan, dan selanjutnya yakni melahirkan *superego*.

Disini ada letak perbedaan yang mencolok antara keduanya yakni Ar-Razi menekankan kenikmatan bukan hanya jasmani atau sebatas hubungan biologis, tapi kenikmatan yang lebih utama yakni kenikmatan mental dengan cara mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan dengan belajar atau

membaca buku dan lain-lain yang menambah informasi bagi akal (jiwa). Sedangkan Freud lebih menekankan kenikmatan manusia ada pada *id* termasuk hubungan biologis.

Persamaan dan perbedaan keduanya dilatarbelakangi kehidupan di masa lalunya, dimana Ar-Razi diajarkan dalam keluarga Islami yang mengandung mazhab Syafi'i, dan pelajaran seputar keagamaan diajarkan langsung oleh ayahnya, yang kebetulan seorang ulama di kampung halamannya, serta ia berguru kepada Imam Dliya'uddin Umar, yang merupakan salah satu murid Imam Al-Baghawi, sebagaimana kita ketahui Al-Baghawi, ialah seorang ulama sekaligus ahli tafsir, ahli hadits, dan ulama fiqih mazhab Syafi'i. Serta ia pula membaca pemikiran mazhab pertama filsafat (Parapatetik), yang meliputi Al-Kindi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Hal ini berbeda dengan Freud, dimana ia dibesarkan keluarga Yahudi, serta ibunya merupakan istri kedua ayahnya, sejak Freud kecil ia diperlakukan istimewa oleh ibunya dibandingkan dengan saudaranya, selain itu ia dipengaruhi sahabatnya yakni Carl Gustav Jung dalam hal mengenai faktor-faktor tingkah laku, serta gurunya Alfred Adler, hal ini pula mempengaruhi pemikirannya, serta pasien-pasien yang ditanganinya.

Dengan beberapa uraian diatas Ar-Razi maupun Freud keduanya merupakan seorang pemikir besar, sekalipun berbeda pandangan mengenai jiwa, namun mereka berdua tidak menafikan bahwa jiwa cenderung lebih

menyukai kenikmatan, serta jiwa lah yang menggerakkan badan sehingga ia bisa bergerak dan bertindak. Pemikiran Ar-Razi dan Freud merupakan seorang pemikir sekaligus filsuf, yang mencoba merefleksikan pengetahuan mengenai jiwa yang penulis coba uraikan yakni studi perbandingan jiwa menurut Ar-Razi dan Freud.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan proses penulisan dalam skripsi ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan diantaranya:

1. Bagi Akademik

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat emberikan informasi serta rujukan bagi mahasiswa Univeritas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin. terkhususnya Fakultas Usuluddin dan Adab. Jurusan Aqidah Filsafat Islam.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi penulis agar berkembang, serta semangat baru, agar membuat penelitian lagi, dan yang penulis harapkan ini bukan penelitian terakhir penulis, dan penulis memperdalam lagi wawasan pengetahuan lainnya.